

## BAB II LANDASAN TEORITIS

### A. Kajian Teori Tentang Pembentukan Karakter

#### 1. Pengertian Pembentukan Karakter

Karakter secara bahasa (etimologis) istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam.<sup>1</sup> Karenanya karakter menjadi hiasan yang melekat pada diri seseorang dan dapat di ketahui oleh orang-orang disekitarnya. Menurut Wikipedia, karakter digambarkan sebagai sifat manusia pada umumnya, yaitu manusia yang mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Diantara contoh karakter yaitu pemarah, sabar, ceria, pemaaf dsb. Ragam jenis karakter itulah yang menyebabkan manusia mempunyai sifat dan sikap berbeda-beda<sup>2</sup>.

Kata karakter menurut pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) memiliki makna bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa.<sup>3</sup> Karakter manusia sangat erat kaitannya dengan agama, lingkungan, dan budaya dimana ia tumbuh dan dibesarkan. Karakter akan memungkinkan individu untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan, karena karakter akan memberikan konsistensi, integritas dan energi. Seseorang akan dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat yang bernorma serta digunakan sebagai moral dalam hidupnya.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter , (Konsep Dan Implementasi)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 1.

<sup>2</sup> Yudha Kurniawan Dan Tri Puji Hindarsih, *Charakter Building ,Membangun Karakter Menjadi Pemimpin*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2013), 15.

<sup>3</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 7.

<sup>4</sup> Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah* ( Yogyakarta: Pedagogia 2012), 41.

Semua orang tua tentu ingin anak-anaknya menjadi sukses, namun kita semua tahu bahwa keberhasilan akan sia-sia tanpa karakter, kualitas seperti kejujuran, rasa tanggungjawab, kebaikan, dan keteguhan dalam menghadapi kesulitan tidak banyak diperhitungkan. Novelis Walker Percy pernah berkata “beberapa orang mendapatkan beberapa hal, tapi gagal dalam hidup”. Dalam menjalani hidup dengan baik, pepatah mengatakan “satu ons karakter bernilai satu pon kecerdasan”<sup>5</sup> sebagian masyarakat masih banyak yang beranggapan bahwa kesuksesan anak dalam pendidikan dapat dilihat dari nilai mata pelajaran yang bagus dan peringkat yang dicapainya, hal tersebut tidak sepenuhnya benar, lebih dari nilai yang di dapatkan kutipan diatas menegaskan kepada semua pendidik tentang pentingnya karakter bagi anak.

Contoh karakter yang baik adalah yang berwujud kebaikan, seperti kejujuran, keberanian, keadilan, dan kasih sayang adalah posisi perilaku untuk bermoral. Karakter adalah objektivitas yang baik atas kualitas manusia, baik bagi manusia diketahuiaatau tidak. Kebaikan-kebaikan itu ditegaskan oleh masyarakat dan agama diseluruh dunia. Karena hal tersebut secara intrinsik baik, punya hak atas hati nurani kita. Kita dapat menyatakan bahwa kebaikan adalah objektif yang baik karena kebaikan memenuhi kriteria etika tertentu.

- 1) Kebaikan menentukan apa artinya menjadi manusia. Kita menjadi manusia yang utuh ketika berbuat kebajikan dan murah hati, tidak egois, adil bukan tidak adil, jujur bukan licik.
- 2) Kebaikan meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan seseorang individu.<sup>6</sup>

Karakter yang terintegral dalam kepribadian seseorang akan terbentuk melalui proses yang bertahap dan berjesinambungan selama rentang waktu tertentu. Mulai dari penanaman nilai, munculnya sikap atau perilaku, terbentuknya karakter dan terbentuknya kepribadian. Dari sini, memahami pendidikan karakter berarti melakukan proses pertumbuhan karakter yang menginterkoneksi semua istilah seperti nilai, sikap perilaku dan kepribadian. Bukan

---

<sup>5</sup> Thomas, *Charakter Matters*, 13.

<sup>6</sup> Thomas, *Charakter Matters* ,15.

sebatas pemahaman terhadap istilah, melainkan sampai pada tahap terbentuknya sebuah kepribadian diri.<sup>7</sup>

Siswa atau peserta didik atau bisa dikatakan anak didik dilihat dari kedudukannya adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Ia sangat membutuhkan bimbingan dan arahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal fitrahnya. Oleh karena itu siswa harus diarahkan ke hal-hal yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam pandangan yang lebih modern siswa tidak hanya dianggap sebagai obyek atau sasaran pendidikan, melainkan harus diperlakukan juga sebagai subyek pendidikan. Hal ini antara lain dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah proses belajar mengajar.<sup>8</sup>

Menurut Perspektif Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa secara sempurna dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Peserta didik merupakan makhluk Allah swt yang memiliki fitrah jasmani dan rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran maupun pertimbangan bagian-bagian yang lainnya. Dari segi rohaninya ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan. Agar pelaksanaan pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang diinginkannya, maka setiap peserta didik hendaknya menyadari tugas dan kewajibannya.<sup>9</sup> Diantara tugas dan kewajiban peserta didik ialah:

1. Peserta didik hendaknya senantiasa bersih hatinya sebelum menuntut ilmu. Hal ini disebabkan karena belajar adalah ibadah dan tidak sah ibadah kecuali dengan hati yang bersih.
2. Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi ruh dengan berbagai sifat keutamaan.
3. Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu di berbagai tempat.

---

<sup>7</sup> Yudha, *Charakter Building*, 24.

<sup>8</sup> Abbudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru –Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali* (Jakarta :Raja Grafindo Prasada, 2001),79.

<sup>9</sup> Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang:Uin Malang Press,2008),103

4. Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
5. Peserta didik hendaknya belajar dengan sungguh-sungguh dan tabah dalam belajar

Siswa harus bersikap rendah hati pada ilmu dan guru. Dengan cara demikian ia akan tercapai cita-citanya ia juga harus menjaga keridlaan gurunya, ia senantiasa bersikap jujur dalam dirinya sendiri dalam ucapan, perbuatan, dan pergaulan.<sup>10</sup>

Adapun yang dimaksud dengan pembentukan karakter disini adalah pembentukan karakter islami pada siswa, menjadikannya memiliki kemampuan berpikir, bertutur kata, bertindak, berakhlak, dan berperangai layaknya seorang muslim. Selain itu siswa juga memiliki semangat juang yang tinggi dalam menyebarkan ajaran islam, membela kebenaran, menumpas kebatilan serta berpegang pada nilai-nilai ajaran islam, meskipun ia dikucilkan oleh orang-orang disekitarnya, sehingga ia menjadi seperti orang-orang asing dalam suatu komunitas.<sup>11</sup> Dengan kata lain yang dimaksud dengan pembentukan karakter disini ialah pembentukan kepribadian yang shalih, jiwanya dipenuhi dengan nilai-nilai keseimbangan dalam islam dan mampu memberi manfaat bagi sesama.

## 2. PENDIDIKAN KARAKTER

### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani “*to mark*” atau memfokuskan tata cara mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Menurut Pusat Bahasa Depdiknas pengertian karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Secara etimologis, karakter berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>12</sup> Sedang dalam kamus Inggris-Indonesia karakter berasal dari kata *character* yang berarti watak, karakter atau sifat.<sup>13</sup>

<sup>10</sup> Abbudin, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru –Murid*,102-103.

<sup>11</sup> Khalid bin Abdurrahman, *prophetic parenting* (Yogyakarta:Laksana,2017),81.

<sup>12</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 30-31.

<sup>13</sup> Abdullah Hamid, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMK Salafiyah, Jurnal Pendidikan Vokasi*, no 2, (2013):3.

Menurut Kokom Komalasari dan Didin Saripudin karakter berkaitan dengan kekuatan moral yang berkonotasi positif dan bukan netral. Menurutnya orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif. Dengan demikian, pendidikan membangun karakter berarti membangun sifat atau perilaku yang berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau baik, bukan yang buruk atau negatif.<sup>14</sup>

Muchlas Samani dan Hariyanto memaknai karakter sebagai nilai-nilai dasar yang menyertai pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas dan lingkungan, membedakannya dari orang lain, serta terwujudkan dalam bentuk sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup> Dari sini karakter bukan hanya sekedar pengetahuan semata dari seseorang, melainkan sudah teraplikasikan dalam tindakan nyata dalam perilaku kehidupannya sehari-hari.

Andrianto menjelaskan karakter meliputi serangkaian sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik; kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral; perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab; mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan; kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan; dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.<sup>16</sup>

Karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, faktor *pertama* ialah faktor internal dan faktor yang kedua ialah faktor eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi karakter seseorang ialah faktor genetika atau keturunan. Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa apabila orang tua memiliki keadaan gejala-gejala psikologi, perasaan, dan pikiran tertentu, atau kepribadian tertentu atau dengan cara mereka merencanakan kehadiran seorang anak saat pertama kali melalui interaksi biologisnya, maka keadaan tersebut akan sangat mempengaruhi keadaan konstruksi psikologis dan proses kelangsungan perkembangan psikologis, baik secara

---

<sup>14</sup> Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education* (Bandung:Refika Aditama, 2017), 2.

<sup>15</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan model pendidikan karakter*, (Bandung, :Remaja Rosyda Karya, 2012), 43.

<sup>16</sup> Tuhana Tufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2011), 20.

mental maupun emosional anak yang dikandungnya. Bahkan dapat menentukan kecenderungan ke arah mana kepribadian dan karakter anak itu, karena pada dasarnya karakter itu menurun.<sup>17</sup> Faktor *kedua* adanya pengaruh lingkungan dan masyarakat.

Berdasarkan dari beberapa pengertian karakter dapat diambil kesimpulan bahwa karkter berkaitan dengan sifat yang melekat pada diri setiap individu yang dapat membedakan antara dirinya dengan individu yang lainnya yang bernilai positif dan telah teraplikasikan dalam perilaku kehidupannya sehari-hari.

Karakter tidak bisa ada dengan sendirinya melekat dalam diri seseorang secara terus menerus. Walaupun ia memiliki sifat yang diturunkan dari kedua orang tuanya karena ia akan berinteraksi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya dalam kehidupannya. Dibutuhkan adanya pendidikan untuk melatih, membimbing, dan mengajari seseorang agar memiliki karakter yang positif. Zubaedi mengemukakan pendidikan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses, suasana, atau lingkungan yang menggugah, mendorong dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup>

Wynne dalam bukunya *Subur* yang berjudul *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah* mengungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan membutuhkan komitmen tinggi dalam mengaplikasikannya. Ketika orang seseorang berperilaku tidak jujur, kejam dan rakus dikatakan bahwa ia berkarakter buruk. Dan orang jujur dikatakan berkarakter mulia. Jadi istilah karakter berkaitan erat dengan kepribadian.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Muhammad Za'im, Pendidikan Anak dalam Pengembangan Kecerdasan IQ, EQ dan SQ (Studi Kitab Tuhfat Al -Mawdud Bi Ahkam Al- Mawlud Karya Ibnu Al- Qayyim Al- Jauziyah), *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 2, No. 1, 2016.

<sup>18</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta:Prenada Media Group, 2011),191.

<sup>19</sup> Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015),67.

Pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan mana yang baik dan mana yang salah, tetapi pendidikan karakter juga menanamkan kebiasaan yang baik sehingga siswa menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (*afektif*) dan biasa melakukannya (*psikomotor*). Jadi pendidikan karakter bukan hanya dalam aspek pengetahuan semata melainkan mampu melakukan yang terlahir menjadi tindakan yang baik dan perilaku yang baik.<sup>20</sup> Sependapat dengan Thomas Lickona yang mengatakan bahwa karakter merupakan objektifitas yang baik atas kualitas manusia. Isi dari karakter baik kebaikan yang meliputi kejujuran, keberanian, keadilan, dan kasih sayang.<sup>21</sup>

Muhammad Yaumi juga lebih menekankan definisi pendidikan karakter pada nilai-nilai positif untuk dikembangkan pada diri peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang seharusnya terintegrasi dalam pemikiran, kehendak dan tindakan. Nilai-nilai yang dimaksud adalah beretika, bertanggung jawab, peduli, jujur, adil, apresiatif, baik, murah hati, berani, bebas, setara, dan penuh prinsip.<sup>22</sup>

Modal utama pendidikan karakter di dapat dari orang tua.<sup>23</sup> Senada dengan pendapat umum mengatakan Lingkup keluarga merupakan pendidikan karakter yang utama untuk peserta didik, dimana mereka berperan sebagai guru bagi pendidikan karakter yang sangat besar pengaruhnya bagi anak, karena hubungna antara orang tua dan anak akan berlangsung sepanjang hayat.<sup>24</sup>

Pendidikan karakter yang baik melibatkan pengetahuan, perasaan dan perilaku yang baik yang saling terintegrasi sehingga terwujud kesatuan perilaku dan sikap peserta didik.<sup>25</sup> Pendidikan karakter merupakan usaha menanamkan

---

<sup>20</sup> Kokom, *Pendidikan Karakter*, 16.

<sup>21</sup> Thomas, *Charakter Matters*, 15.

<sup>22</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 10.

<sup>23</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, (Yogyakarta: Pusaka Insan Madani, 2010), 14.

<sup>24</sup> Cut Zuhri Harum, Manajemen Pendidikan Karakter, *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 3, (2013), 302-308.

<sup>25</sup> Kemdiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta, 2011, hlm. 6, dalam Nuriah Rachmah, Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa yang Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, *E-Jurnal Widya Non-Eksakta*, 1 (1), 2013, hlm. 7-14.

kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadian baik sebagai warga negara maupun individu.<sup>26</sup> Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajari anak mana hal yang baik dan mana yang buruk, tetapi lebih dari itu, harus ada pengaplikasian yang nyata dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk pembiasaan pada anak.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru setelah banyaknya pergantian kurikulum yang pernah ada untuk memperbaiki dan mengembangkan sistem pendidikan agar lebih baik lagi dari sebelumnya. Melihat kondisi masyarakat yang mengalami penurunan moral rencana strategis kementerian pendidikan Nasional 2010-2014 telah melakukan upaya untuk menerapkan pendidikan karakter bagi semua jenjang pendidikan mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Perguruan Tinggi (PT).<sup>27</sup>

Penguatan pendidikan karakter yang selanjutnya di singkat PPK merupakan perakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Gerakan PPK ini bertujuan untuk membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter untuk menghadapi dinamika perubahan masa depan; mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam menyelenggarakan bagi peserta didik dengan dukungan semua pihak dengan memperhatikan keragaman budaya; serta untuk merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Nuriah Rachmah, Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa yang Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, *E-Jurnal Widya Non-Eksakta*, 1 (1), 2013, hlm. 7-14.

<sup>27</sup> Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter: dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif* (Jakarta: Erlangga, 2012), 12.

<sup>28</sup> Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 2-4.



### **b. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter**

Secara teoretis terdapat beberapa prinsip yang diuraikan oleh Lickona, Schaps, dan Lewis dalam *CEP's Eleven Principles of Efektive Character Education* dalam menunjang keberhasilan pendidikan karakter yang meliputi sebelas prinsip. Prinsip tersebut menjadi prinsip yang direkomendasikan oleh kemendiknas untuk dilaksanakan di sekolah. Kesebelas prinsip yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik.
- 2) Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan, dan perbuatan.
- 3) Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja, dan proaktif untuk mengembangkan karakter.
- 4) Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter.
- 5) Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral.
- 6) Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua peserta didik mengembangkan karakter, dan membantu mereka untuk mencapai keberhasilan.
- 7) Sekolah mengembangkan motivasi diri peserta didik.
- 8) Staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik.
- 9) Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap permulaan atau perbaikan pendidikan karakter.
- 10) Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
- 11) Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai

pendidik karakter serta sejauh mana peserta didik mampu memanifestasikan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>29</sup>

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, Dasyim Budiansyah berpendapat dalam bukunya Hery Gunawan bahwa program pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip berikut.<sup>30</sup>

- 1) Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara kontinuitas.
- 2) Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan dengan mengintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan.
- 3) Sejatinya nilai-nilai karakter tidak diajarkan hanya dalam bentuk pengetahuan semata dalam mata pelajaran. Kecuali dalam mata pelajaran agama yang diajarkan dengan proses, pengetahuan, melakukan, dan akhirnya membiasakan.
- 4) Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.

### c. Nilai-nilai Pendidikan karakter

Lickona menjelaskan muatan sepuluh kebaikan esensial yang dinyatakan oleh hampir semua tradisi filosofis, kultural dan religius. Sepuluh kebajikan tersebut adalah sebagai berikut.<sup>31</sup>

- 1) Kebijaksanaan (*wisdom*) sebagai gurunya kebajikan yang mengarahkan semua hal. Kebijaksanaan adalah penilaian yang baik. Individu yang bijaksana membuat keputusan yang beralasan dan baik bagi dirinya sendiri dan baik untuk orang lain.
- 2) Keadilan (*justice*) yang berarti menghormati hak-hak semua orang. Keadilan mencakup banyak kebajikan interpersonal, diantaranya kejujuran, kesopanan, saling menghormati, tanggung jawab dan toleransi.

---

<sup>29</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 11.

<sup>30</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 36.

<sup>31</sup> Thomas, *Charakter Matters*, 16-21.

- 3) Keberanian (fortitude) yang memungkinkan individu untuk melakukan yang benar dalam menghadapi kesulitan. Aspek keberanian adalah keberanian, keuletan, kesabaran, ketekunan, daya tahan dan kepercayaan diri.
- 4) Pengendalian diri sebagai kemampuan untuk mengatur diri sendiri. Kekuatan untuk melawan godaan, mengendalikan emosi, mengatur keinginan seksual dan nafsu.
- 5) Cinta sebagai keinginan untuk mengorbankan diri demi kepentingan yang lain. Kategori kebajikan sebagai bentuk kebaikan cinta adalah empati, kasih sayang, kebaikan, kedermawanan, pelayanan, loyalitas, patriotisme, dan pemberian maaf.
- 6) Sikap positif yang menciptakan kekuatan karakter tentang harapan, antusiasme, fleksibilitas, dan rasa humor.
- 7) Bekerja keras yang mencakup inisiatif, ketekunan, penetapan tujuan, dan kecerdikan.
- 8) Integritas yang mengikuti prinsip moral, yang setia pada prinsip moral, menjaga kata-kata dan berdiri pada apa yang dipercayai.
- 9) Syukur, seperti cinta, bukanlah perasaan, melainkan tindakan kehendak.
- 10) Rendah hati yang membuat diri individu sadar akan ketidaksempurnaan manusia dan membuat manusia berusaha menjadi orang yang lebih baik.

Kementerian Pendidikan dan Budaya dalam hal ini menetapkan dan merumuskan butir-butir karakter beserta artinya sebagai berikut.<sup>32</sup>

Tabel 2.1 Definisi 18 Nilai Karakter dan Budaya Bangsa

No	Butir-butir	Definisi
1)	Religius	Ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup

<sup>32</sup> Kokom, *Pendidikan Karakter*, 8-9.

		rukun dan berdampingan.
2)	Jujur	Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadi orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3)	Toleransi	Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang ditengah perbedaan tersebut,
4)	Disiplin	Kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5)	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
6)	Kreatif	Sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
7)	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerja sama secara kolaboratif, melainkan

		tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8)	Demokrasi	Sikap dan cara berfikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dan orang lain.
9)	Rasa Ingin Tahu	Cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
10)	Semangat Kebangsaan	Sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
11)	Cinta Tanah Air	Sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12)	Menghargai Prestasi	Sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13)	Bersahabat/ Komunikatif	Sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerjasama secara kolaboratif dengan baik.
14)	Cinta Damai	Sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15)	Gemar Membaca	Kebiasaan sengam tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai

		informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16)	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berusaha menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17)	Peduli Sosial	Sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
18)	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Butir-butir Karakter yang telah disebutkan diatas adalah beberapa contoh karakter yang harus dimiliki oleh supaya menjadi pribadi yang lebih kuat dalam hal akhlaq, tentunya semua itu bisa didapatkan dengan proses yang telah dilakukan oleh masing-masing lembaga pendidikan dengan ikhlar menumbuhkan karakter dengan menerapkan *Prophetic Parenting* dalam pendidikan.

### 3. PENDEKATAN PROPHETIC PARENTING

#### a. Definisi

*Propethic parenting* adalah metode pendidikan yang mengandung konsep pendidikan keagamaan yang membangun unsur rohani dari manusia untuk pemenuhannya di dunia ini sebagai hamba yang selalu mengabdikan dirinya pada Allah Swt. Secara epistemologi dimensi *prophetic* di dasarkan pada segala daya yang dilakukan oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihiwasallam* sebagai role model manusia paripurna utusan Allah di muka bumi ini.

##### 1) Menampilkan Suri Tauladan Yang Baik

Suri tauladan yang baik memiliki dampak yang besar bagi kepribadian anak. Sebab mayoritas yang ditiru anak berasal dari orangtuanya. Bahkan bisa dipastikan bahwa pengaruh paling besar berasal dari kedua orangtuanya.

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ  
 الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا  
 هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: مَا مِنْ  
 مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ،  
 أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَيْهَمَةُ بِهَيْمَةِ جَمَاعَةٍ، هَلَنْ تُحْسُونَ  
 فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ، ثُمَّ يَقُولُ: فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ  
 عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

Artinya:”Abdan Menceritakan kepada kami (dengan berkata) Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berasal) dari al-Zuhri (yang menyatakan) Abu salamah bin Abd al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah, ra. Berkata: Rasulullah SAW bersabda “setiap anak lahir (dalam keadaan) Fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi. sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna Anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacak (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain) kemudian beliau membaca, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan menurut manusia fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus” (HR.Bukhori)<sup>33</sup>

Rosulullah Saw memerintahkan kedua orangtua untuk menjadi suri tauladan yang baik dalam bersikap dan berperilaku jujur dalam berhubungan dengan anak.<sup>34</sup>

<sup>33</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Barri penjelasan kitab Shahih al-Bukhari*. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008),568.

<sup>34</sup> Ulil, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an,64.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah *radhliyallahu ‘anhū*: Rosulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “barangsiapa yang mengatakan kepada seorang anak kecil, “kemarilah akau beri sesuatu’. Namun dia tidak memberinya, itu adalah sebuah kedustaan.”

Anak-anak akan selalu memperhatikan dan meneladani sikap dan perilaku orang dewasa. Apabila mereka melihat kedua orangtuanya berperilaku jujur, mereka akan tumbuh dalam kejujuran, demikian seterusnya. Kedua orangtua selalu dituntut untuk menjadi suri tauladan yang baik, karena seorang anak yang berada dalam masa pertumbuhan selalu memperhatikan sikap dan ucapan kedua orangtuanya. Dia juga bertanya tentang sebab mereka berlaku demikian. Apabila baik, maka akan baik juga akibatnya.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abdullah bin Abi Barkah *rahimahullah*, ia berkata: Aku bertanya kepada bapakku, “wahai bapakku sesungguhnya aku selalu mendengarmu berdoa setiap hari’Ya Allah, berilah kesehatan pada pendengaranku, Ya Allah berilah kesehatan pada penglihatanku’ engkau selalu mengulanginya sebanyak tiga kali setiap pagi, dan tiga kali setiap sore.” Dia menjawab “wahai anakku aku pernah mendengar Rosulullah *shalallallahu ‘alaihi wa Ssallam* berdoa dengan itu dan aku suka mengikuti sunnah beliau.<sup>35</sup>

Kedua orangtua dituntut untuk mengajarkan perintah-perintah Allah SWT dan sunnah-sunnah Rosulullah *shalallallahu ‘alaihi wa Ssallam* dalam sikap dan perilaku selama itu memungkinkan bagi mereka, untuk mengerjakannya. Sebab anak-anak selalu memperhatikan gerak-gerik mereka setiap saat.

## 2) Mencari Waktu Yang Tepat Untuk Memberikan Pengarahan

Kedua orangtua harus memahami bahwa memilih waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan kepada anak-anak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil nasihatnya. Memilih waktu yang tepat juga

---

<sup>35</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh suwaid, *Prophetic Parenting, Cara Nabi Mendidik Anak* (Yogyakarta:Pro-U Media, 2009),140.



efektif meringankan tugas orangtua untuk dalam mendidik anak. Hal ini dikarenakan sewaktu-waktu anak bisa menerima nasihatnya, namun kadang juga pada waktu yang lain ia menolak keras. Apabila kedua orangtua sanggup mengarahkan hati si anak untuk menerimanya, pengarahan yang diberikan akan memperoleh keberhasilan dalam upaya pendidikan.

Rosulullah *shalallallahu 'alaihi wa Sallam* selalu memperhatikan secara teliti tentang waktu dan tempat yang tepat untuk mengarahkan anak, membangun pola pikir anak, mengarahkan perilaku anak, dan menumbuhkan akhlak yang baik pada diri anak. Rosulullah *shalallallahu 'alaihi wa Sallam* mengarahkan kepada kita tiga waktu mendasar dalam memberi pengarahan kepada anak.<sup>36</sup>

a) Dalam Perjalanan

Hadits Ibnu Abbas *raadhiyallahu 'anhuma*

“Nabi *shalallallahu 'alaihi wa Sallam* diberi hadiah seekor bighal oleh kiswa. Beliau menungganginya dengan tali kekang dari serabut. Beliau memboncengku dibelakangnya. Kemudian beliau berjalan. Tidak beberapa lama, beliau menoleh dan memanggil, “ Hai, anak kecil.” Aku jawab, “Labbaika, wahai Rosulullah.” Beliau bersabda: “ jagalah agama Allah niscaya Dia Menjagamu... “

Bahkan Rosulullah *shalallallahu 'alaihi wa Sallam* menyampaikan sesuatu rahasia kepada seorang anak ditengah perjalanan agar dia mengingatnya. Hal ini tidak lain karena besarnya penerimaan anak-anak pada waktu-waktu semacam ini.

Diriwayatkan oleh imam muslim dari Abdullah bin Ja'far *radhiyallahu 'anhuma* ia berkata:

“Rosulullah *shalallallahu 'alaihi wa Sallam* pada suatu hari memboncengkanku di belakang beliau. Kemudian beliau menyampaikan suatu rahasia kepadaku yang tidak pernah aku ungkapkan kepada seorangpun. Rosulullah *shalallallahu 'alaihi wa Sallam* paling suka memakai penutup ketika beliau

---

<sup>36</sup> Muhammad suwaid, Cinta Nabi Untuk si Buah Hati, 19

buang air adalah gundukan tanah atau gerumbul pohon kurma.<sup>37</sup>

Dari kedua hadits tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa memberikan nasihat atau pengarahan kepada anak saat dalam perjalanan sangat efektif untuk anak memahami karena waktu-waktu tersebut hati dan pikiran sang anak dalam keadaan segar.

b) Waktu Makan

Pada waktu ini, seorang anak selalu berusaha tampil apa adanya. Sehingga terkadang mereka melakukan perbuatan yang tidak layak atau tidak sesuai dengan adab sopan santun di meja makan. Apabila kedua orang tuanya tidak bersama mereka ketika makan dan meluruskan kesalahan-kesalahannya, tentu si anak akan terus melakukan kesalahannya tersebut. Selain itu apabila orangtua tidak duduk bersama anak ketika makan maka mereka akan kehilangan kesempatan berupa waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan.

Nabi *shalallallahu 'alaihi wa Sallam* makan bersama anak-anak. Beliau memperhatikan dan mencermati beberapa kesalahan. Kemudian beliau memberi pengarahan dan metode yang dapat mempengaruhi akal dan meluruskan kesalahan-kesalahan yang dilakukan.

c) Waktu Anak Sakit

Sakit dapat melunakkan hati orang-orang dewasa yang keras. Maka, anak kecil ketika sakit ada dua keutamaan yang terkumpul padanya untuk meluruskan kesalahan-kesalahannya dan perilakunya, bahkan keyakinannya, yakni keutamaan fitrah anak dan keutamaan lunaknya hati ketika sakit. Rosulullah *shalallallahu 'alaihi wa Sallam* telah memberikan pengarahan atas hal ini. Beliau menjenguk anak yahudi yang sedang sakit dan mengajaknya masuk islam.kunjunga itu memberi kunci cahaya bagi anak tersebut.

---

<sup>37</sup> Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting pendidikan anak metode Nabi* (solo:Aqwam,2010).104.

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Anas *radhliyallahu anhu* ia berkata:

Seorang anak yahudi yang menjadi pelayan Nabi *shalallallahu 'alaihi wa Sallam* sakit. Nabi datang menjenguknya. Beliau duduk di dekat kepalanya dan bersabda kepadanya, “Masuk islamlah engkau.” Dia melihat kearah bapaknya yang saat itu juga ada disana. Si bapak berkata “Turutilah Abdul Qosim.” Maka iapun masuk islam. Nabi *shalallallahu 'alaihi wa Sallam* pergi sambil berdoa, “Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari apai neraka.”<sup>38</sup>

Lihatlah anak tersebut yang sehari-hari menjadi pelayan Nabi *shalallallahu 'alaihi wa Sallam*, namun beliau tidak mengajaknya masuk islam sampai beliau menemukan waktu yang tepat untuk mendakwahnya. Beliau mendatangnya dan menjenguknya. Seperti dakwah Nabi *shalallallahu 'alaihi wa Sallam*.<sup>39</sup>

### 3) Bersikap Adil Dan Menyamakan Pemberian Untuk Anak

Ini adalah dasar ketiga yang setiap orang tua dituntut untuk selalu konsisten dalam melaksanakannya agar mereka dapat merealisasikan apa yang mereka inginkan, yaitu bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak-anak. Karena kedua hal ini memiliki pengaruh yang sangat besar sekali dalam sikap berbakti dan ketaatan anak.<sup>40</sup>

Kita sering menegenal bahwa seorang anak yang merasa bahwa orang tuanya lebih sayang kepada saudaranya, karena hanya perasaan ini saja akan membuat si anak menjadi liar. Akibatnya, kedua orang tua tidak akan sanggup menghadapi keliaran dan meredam kedengkian anaknya. Mereka, saudara-saudara yusuf ketika menegenal bahwa sang ayah lebih sayang kepada salah satu anaknya, menuduh bahwa sang ayah telah melakukan kesalahan yang tak termaafkan.

<sup>38</sup> Muhammad suwaid, *Cinta Nabi Untuk Si Buah Hati*, 24.

<sup>39</sup> Muhammad, *Prophetic Parenting*, 145.

<sup>40</sup> Muhammad Suwaid, *Cinta Nabi Untuk si Buah Hati*, 25.

إِذْ قَالُوا لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰ آبَيْنَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ  
 أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya:“(yaitu) ketika mereka berkata: “sesungguhnya yusuf dan saudara kandungnya (Bunjamin) lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, padahal kita ini adalah satu golongan yang kuat. Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata”(QS.Yusuf: 8)<sup>41</sup>

Kemudian, akibat dari perasaan yang mereka pendam itu, mereka melakukan perbuatan keji dalam hubungan persaudaraan dan kekerabatan mereka.

“Bunuhlah yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah ke kamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik.” seseorang diantara mereka berkata: “Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi msukkanlah dia ke dasar sumur supaya dia dipungut oleh beberapa orang musyafir, jika kamu hendak berbuat ” (QS. Yusuf:9-10)

Rosulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam* menjelaskan secara gamblang kepada kita tentang suatu akidah yang agung dalam pencapaian bakti anak dan ketundukannya kepada orangtua. Yaitu, bersikap adil dan menyamakan pemberian.<sup>42</sup>

#### 4) Menunaikan Hak Anak

Menunaikan hak anak dan menerima kebenaran darinya dapat menumbuhkan perasan positif dalam dirinya dan sebagai pembelajaran bahwa kehidupan itu adalah memberi dan menerima. Disamping itu juga sebagai pelatihan bagi anak untuk tunduk kepada kebenaran, sehingga dengan demikian dia melihat suri tauladan yang baik dihadapannya. Membiasakan diri dalam menerima dan tunduk pada kebenaran, membuka

<sup>41</sup> Al-Quran, Yusuf ayat 8, *Al-quran dann Terjemahannya* (Bandung:Departemen Agama RI, Syamil Quran,2007),236.

<sup>42</sup> Muhammad, *Prophetic Parenting*, 147.

kemampuannya untuk mengungkapkan isi hati dan menuntun apa yang menjadi haknya.

Rosulullah *shalallallahu 'alaihi wa Sallam* memimta izin kepada anak kecil yang duduk di samping kanan beliau agar mau memberikan haknya kepada orang dewasa yang duduk di samping kiri beliau. Ternyata anak tersebut tidak mau memberikan haknya berupa bekas minum Rosulullah *shalallallahu 'alaihi wa Sallam* kepada orang dewasa tersebut. Maka beliau memberikan cawan itu kepada si anak kecil untuk diminumnya, diapun menikmati haknya.

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Sahl bin Sa'ad *radhiyallahu 'anhu*:

Bahwasannya Rosulullah *shalallallahu 'alaihi wa Sallam* diberi minuman. Beliau minum. Sementara disebelah samping kanana beliau duduklah seorang anak, dan disebelah samping kiri beliau duduk orang-orang dewasa. Beliau bersabda kepada anak itu, “apakah engkau mengijinkanku memberikan minuman kepada mereka (terlebih dahulu)?” “Dia menjawab, “Tidak, akau tidak akan memberikan bagianku darimu kepada seorang pun,” maka Rosulullah *shalallallahu 'alaihi wa Sallam* meletakkan cawan itu ditangannya.<sup>43</sup>

##### 5) Larangan Mendoakan Keburukan Untuk Anak

Doa merupakan landasan asasi yang setiap orangtua dituntut untuk selalu konsisten untuk menjalankannya. Mereka juga harus selalu mencari waktu-waktu dikabulkannya doa yang dijelaskan oleh Rosulullah *shalallallahu 'alaihi wa Sallam*. Bagaimanapun juga doa orangtua selalu dikabulkan Allah swt. Dengan doa rasa kasih sayang akan semakin membara, rasa cinta kasih akan tertanam kuat dihati kedua orangtua, sehingga keduanya akan semakin tunduk kepada Allah dan berusaha sekuat tenaga untuk dapat memberikan yang terbaik bagi anak mereka untuk masa depannya.<sup>44</sup>

Oleh karena itu, kita temukan besarnya bahaya orang yang mendoakan keburukan bagi anaknya. Perbuatan ini sungguh merupakan amalan yang sangat berbahaya dan tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata.

<sup>43</sup> Muhammad, *Prophetic Parenting*, 125.

<sup>44</sup> Syaikh Jamal, *Islamic Parenting*, 120.

Karena doa keburukan bagi anak akan membawa dampak kehancuran diri kedua orangtua tersebut. Karena itu Rosulullah melarang kedua orangtua mendoakan keburukan bagi anak mereka. Sebab hal ini menafikan akhlak islami, kontradiktif dengan metode pendidikan Nabi dan jauh dari konsep kenabian yang mengajak manusia untuk memeluk agama islam dengan segala kebaikan.

Bahkan Rosulullah *shalallallahu ‘alaihi wa Sallam* tidak sampai hati mendoakan keburukan atas kaum musyrikin kota Tho’if. Beliau mengatakan “ Aku berharap Allah swt mengeluarkan dari tulang sum-sum mereka keturunan yang hanya beribadah kepada Allah”

Diriwayatkan oleh Abu Dawud bahwa Rosulullah *shalallallahu ‘alaihi wa Sallam* bersabda:

“janganlah mendoakan keburukan atas diri kalian, janganlah mendoakan keburukan atas anak-anak kalian, janganlah mendoakan keburukan atas pembantu-pembantu kalian, janganlah mendoakan keburukan atas harta kalian, ketika bertepatan dengan waktu Allah menurunkan pemberian kepada kalian, sehingga doa kalian dikabulkan.”<sup>45</sup>

6) Membelikan Anak Mainan

Pengakuan Rosulullah *shalallallahu ‘alaihi wa Sallam* terhadap mainan Aisyah *radhiyallahu ‘anha* menjadi bukti tentang pentingnya arti mainan dan kecintaan mereka terhadap benda-benda kecil yang berbentuk dan memiliki rupa. Rosulullah *shalallallahu ‘alaihi wa Sallam* menyaksikan burung pipit mainan Abu Umair menjadi bukti lain tentang pentingnya mainan yang dapat dipegang dan dimainkan oleh kedua tangannya. Al-Husain *radhiyallahu ‘anhu* juga memiliki seekor anak anjing untuk bermain.<sup>46</sup>

Ali *radhiyallahu ‘anhu* berkata: Aku biasa datang dan menghadap Rosulullah ketika waktu sahur,. Kalau aku datang aku selalu meminta izin masuk. Apabila aku melihat beliau sedang sholat dan beliau bertasbih, maka aku masuk. Apabila beliau sedang tidak melakukan apa-apa, beliau mengizinkanku. Pada satu malam aku datang

<sup>45</sup> Muhammad, Prophetic Parenting, 157.

<sup>46</sup> Syaikh Jamal, Islamic Parenting, 108.

dan Beliau memberikanku izin,. Beliau bersabda: seorang malaikat (jibril) datang kepadaku. Aku katakan “masuklah.” Dia menjawab “sesungguhnya di dalam rumahmu ada sesuatu yang menghalangiku untuk masuk.” Akupun mencarinya dan aku katakan “ aku tidak menemukan apapun setelah mencarinya.” Dia (malaikat) mengatakan kepadaku, “Lihatlah kesana” aku melihat ternyata disana ada seekor anak anjing milik Husain bin Ali yang diikat di kaki tempat tidur dalam rumah Ummu Salamah, Dia mengatakan sesungguhnya kami para malaikat tidak akan masuk rumah yang didalamnya terdapat patung, anjing dan orang yang junub.”

Diriwayatkan oleh abu Ya’la dalam Musnadnya (1/44) dengan sanad sahih.<sup>47</sup>

#### 7) Membantu Anak Untuk Berbakti Dan Mengaerjakan Ketaatan

Mempersiapkan segala macam sarana agar anak berbakti kepada kedua orangtua dan menaati perintah Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dapat membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan serta mendorongnya untuk selalu menurut dan mengerjakan perintah, menciptakan suasana yang mendorong anak untuk berinisiatif untuk menjadi orang yang terpuji. Selain itu kedua orangtua berarti telah membantu memberikan hadiah yang terbesar bagi anak untuk membantunya meraih kesuksesan.

Dalam rangka menciptakan suasana yang mendukung anak untuk berbakti kepada kedua orangtuanya, Rosulullah *shalallallahu ‘alaihi wa Sallam* berdoa untuk segenap orangtua agar Allah *Subhanahu wa Ta’ala* menurunkan rahmat dan keridhaan-Nya kepada mereka dalam aktivitas membantu anak-anaknya. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Rosulullah *shalallallahu ‘alaihi wa Sallam* bersabda: “Bantulah bantulah anak-anak kalian untuk berbakti, barangsiapa yang menghendaki, dia dapat mengeluarkan sifat durhaka dari anaknya.”<sup>48</sup>

<sup>47</sup> Muhammad, Prophetic Parenting, 161.

<sup>48</sup> Muhammad, Prophetic Parenting, 163.

Demikianlah orangtua memiliki peran yang penting, ada tanggungjawab besar untuk membantu anak mereka berbakti, disamping itu mereka juga memiliki tanggungjawab untuk melenyapkan sifat durhaka dari anak mereka, yaitu dengan hikmah, nasihat yang baik, dan waktu yang tepat.

8) Tidak Suka Marah Dan Mencela

Rosulullah *shalallallahu 'alaihi wa Sallam* tidak banyak mencela perilaku anak-anak. Anas *radhiyallahu 'anhu* menjadi pembantu Rosulullah *shalallallahu 'alaihi wa Sallam* selama sepuluh tahun beruntun. Dia menjelaskan tentang pendidikan Rosulullah *shalallallahu 'alaihi wa Sallam*. “Tidak pernah beliau mempertanyakan tentang apa yang aku lakukan, 'kenapa kau melakukan ini?' atau apa yang tidak aku lakukan, 'kenapa engkau lakukan?'”<sup>49</sup>

Metode yang dipakai oleh Rosulullah *shalallallahu 'alaihi wa Sallam* ini menumbuhkan perhatian yang mendalam dan rasa malu pada diri anak kecil bernama Anas. Dia menemukan hal ini pada diri Rosulullah *shalallallahu 'alaihi wa Sallam*. ada juga atsar yang mengarahkan para bapak dan ibu untuk tidak suka mencela dan memoerhatika kesalahan anak.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq dari Urwah, dari bapaknya berkata: Rosulullah *shalallallahu 'alaihi wa Sallam*. atau Abu Bakar, atau Umar *radhiyallahu 'Anhuma* berkata kepada seseorang yang sedang mencela anaknya atas sesuatu yang dilakukannya, “Anakmu adalah panah dari tempat anak panahmu” ketika seorang bapak sedang mencela anaknya itu berarti dia sedang mencela diirinya sendiri. Sebab, bagaimanapun juga dialah yang telah mendidik anaknya tersebut.

Syamsuddin al-inbabi dalam risalahnya yang berjudul *Riyadhu ash-shibyan wa Ta'limuhum wa Ta'dibuhum* menjelaskan hal ini dengan mengatakan, “Tidak boleh banyak mencela anak, sebab hal itu menyebabkan si anak memandang remeh segala celaan dan perbuatan tercela.”

*Prophetic Parenting* pada dasarnya mengarahkan siswa untuk memiliki karakter-karakter yang dimiliki

---

<sup>49</sup> Muhammad, *Prophetic Parenting*, 164.



Rosulullah SAW berikut adalah beberapa karakter yang menjadi tauladan dalam pembentukan karakter siswa melalui pendekatan prophetic parenting.

Tabel 2.2 Karakter-Karakter Rosulullah SAW

Karakter Rasulullah SAW	Penjabaran Karakter dalam Kehidupan	Definisi
SIDIQ	Benar / Jujur	▪ Mengatakan sesuatu dengan keadaan yang sebenarnya
		▪ Tidak berbuat curang dalam keadaan apapun
	Ikhlas	▪ Tidak pamrih
		▪ Selalu berbuat baik
	Sabar	▪ Tidak mudah marah
		▪ Memiliki keterbukaan
▪ Mau mendengarkan orang lain		
AMANAHAH	Adil	▪ Tidak memihak
	Istiqomah	▪ Ajeg dalam melakukan kebaikan
		▪ Tidak mudah dipengaruhi hal yang buruk
	Berbakti kepada orang tua	▪ Mengikuti nasihat orang tua
		▪ Tidak membantah orang tua
		▪ Memiliki etika terhadap orang tua
	Ikram (hormat)	▪ Menghormati guru dan orang tua (bertutur kata dan berperilaku sopan terhadap guru dan orang tua)
▪ Menghormati tamu (bertutur kata dan berperilaku sopan terhadap tamu)		

TABLIGH	Lemah lembut	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tegur katanya baik dan tidak menyakitkan</li> <li>▪ Ramah dalam bergaul</li> </ul>
	Nazhafah (kebersihan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Bersih hati, tidak iri, tidak dengki kepada orang lain</li> <li>▪ Menjaga kebersihan badan dan lingkungan</li> </ul>
	Empati	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Membantu orang yang susah</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Berkorban untuk orang lain</li> </ul>
	Rendah hati	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menunjukkan kesederhanaan dan tidak sombong</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tidak memamerkan kekayaannya kepada orang lain</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tidak suka meremehkan orang lain</li> </ul>
Sopan santun	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memiliki perilaku yang baik</li> </ul>	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memiliki unggah-ungguh (tata krama)</li> </ul>	
Tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Melaporkan apa yang menjadi tugasnya</li> </ul>	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Segala yang menjadi tanggung jawabnya dapat dijalankan</li> </ul>	
FATHANAH	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tepat waktu, tidak terlambat</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Taat pada aturan yang berlaku</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menjalankan tugas sesuai jadwal yang ditentukan</li> </ul>
	Rajin belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memiliki kegemaran membaca</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Membiasakan menulis</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Suka membahas pelajaran</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengisi waktu dengan belajar</li> </ul>
	Ulet/gigih	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Berusaha untuk mencapai tujuan</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tidak mudah putus asa</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tekun dan semangat</li> <li>▪ Bekerja keras dan cekatan</li> </ul>
	Logis dalam berpikir	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menghargai pendapat yang lebih logis</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mau menerima masukan orang lain</li> </ul>
	Ingin berprestasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Selalu ingin mendapatkan hasil maksimal</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Melakukan yang terbaik</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Berusaha memperbaiki diri</li> </ul>
	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memiliki berbagai gagasan untuk menemukan dan menyelesaikan sesuatu</li> </ul>
	Teliti	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sistematis dalam suatu hal</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tidak ceroboh</li> </ul>
	Bekerjasama	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Dapat menghargai perbedaan</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Suka berkolaborasi dengan teman</li> </ul>

Beberapa karakter yang telah dicontohkan oleh Rosulullah SAW diatas dapat dijadikan patokan dalam pembentukan karakter siswa melalui pendekatan prophetic parenting di MA Ma'ahid Kudus

#### b. Ruang Lingkup

Manusia tercipta sebagai makhluk yang sempurna dengan bekal akal untuk berpikir. Sebagai makhluk yang berpikir manusia membutuhkan pengetahuan yang bisa didapat melalui berbagai cara dan metode, yaitu melalui pengalaman, pengamatan, penelitian, dan proses pendidikan. Dengan pendidikan manusia dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan umat dan kebaikan manusia di dunia. Secara filosofis, manusia berkewajiban membangun

berbagai sarana dan fasilitas bagi pendidikan agar ilmu pengetahuan dapat dikembangkan dan diamankan dalam kehidupan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.<sup>50</sup> Pengetahuan yang berbentuk mata pelajaran semata belum mampu memenuhi kebutuhan manusia dalam menjalankan kehidupan manusia dengan bijaksana. Pendidikan karakter juga dibutuhkan untuk menciptakan manusia yang mampu memiliki kedewasaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dunia maupun untuk kebaikannya di akhirat kelak.

Wilayah kajian pendidikan karakter berhubungan dengan tingkah laku manusia dan masyarakat serta jiwa yang digambarkan dalam tingkah laku kehidupan sehari-hari. Gambaran jiwa tersebut berasal dari hati yang akan menentukan baik dan buruknya manusia. Rasulullah SAW pernah menggambarkan bahwa di dalam tubuh manusia ada segumpal darah yang akan menentukan baik buruknya amalan manusia.<sup>51</sup> Sebagaimana sabdanya dalam hadits berikut.

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ التُّعْمَانَ  
 بَنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 يَقُولُ، وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ  
 وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'a'im Telah menceritakan kepada kami Zakaria dari 'Amir berkata; aku mendengar An Nu'man bin Basyir berkata; aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Dan ketahuilah pada setiap tubuh ada segumpal darah yang apabila baik maka baiklah tubuh tersebut dan apabila rusak maka rusaklah tubuh tersebut. Ketahuilah, ia adalah hati" (H.R. Bukhori)<sup>52</sup>

<sup>50</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Op.Cit.*, hlm. 12-16.

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 79-80.

<sup>52</sup> Abu Ahmad as Sidokare, Kitab Shahih Bukhari, no.50, file HTML, diunduh: <https://m.apkpure.com/id/kumpulan-hadits-dari-8-imam/com.barakahappsensiklopedihadits>, pada tanggal 10 April 2018 pukul 07:27.

Sehubungan dengan isi hati manusia yang sangat bernilai dalam menentukan kualitas tingkah laku manusia, kajian pendidikan karakter yang perlu diberikan kepada anak adalah sebagai berikut.

1. Sejarah tentang tingkah laku manusia mulai dari Nabi Adam a.s. sampai sekarang mengenai baik dan buruknya.
2. Memberikan penilaian antara tingkah laku yang baik dan buruk.
3. Memahami latar belakang lahirnya akhlak manusia mulai semenjak masih di dalam kandungan, pada masa bayi, kanak-kanak, remaja, dan dewasa hingga masa tua sampai akhir hayatnya.
4. Memberikan kriteria akhlak terpuji dan akhlak tercela.
5. Model-model akhlak terpuji dan akhlak tercela.
6. Memngajarkan konsep tentang akhlak atau etika.
7. Pendidikan akhlak terintegrasi dalam pendidikan sekolah, keluarga, dan masyarakat.
8. Sanksi-sanksi yang diberikan sebagai ganjaran atas akhlak buruk yang dilakukan manusia baik di dunia maupun di akhirat.
9. Akhlak kepada Allah SWT., para Nabi dan Rosul, para sahabat, para ulama, dan orang-orang yang dimuliakan oleh Allah SWT.
10. Akhlak kepada orang tua, pendidik, kerabat, dan tetangga.
11. Akhlak dalam kehidupan berumah tangga.
12. Akhlak dalam bermasyarakat, berpolitik, berperang, menyelesaikan konflik, akhlak dam perdagangan dan bisnis lainnya, serta akhlak dalam bernegara dan menyelenggarakan pemerintahan.<sup>53</sup>

Hal penting yang ingin disampaikan oleh hadis diatas adalah karakter murni seseorang akan muncul sesuai hati yang mereka miliki, maka disini hati memiliki peran penting, jika hati itu bersih maka karakter yang muncul atau perilaku yang muncul dalam diri seseorang adalah sebuah kebaikan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk membentuk karakter seseorang lebih dahulu kita harus membenahi hatinya. Membenahi hati ini sangat erat kaitannya dengan membentuk pemahaman dalam diri siswa.

---

<sup>53</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Op.Cit.*, hlm. 79-80.

## B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh **Jauharoh Furoida** mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus yang berjudul “**Implementasi Halaqah Bintang (Bina Santri) Dalam Membina Aqidah Islam Peserta Didik di SMP Integral Luqman Al-Hakim Kudus**”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan proses pelaksanaan halaqah dalam membina aqidah islam peserta didik agar tetap lurus ditengah gempuran arus globalisasi yang sangat cepat perubahannya, sehingga mampu dipraktekkan dalam kehidupan sehari-harinya serta faktor penghambat dan faktor pendukung dalam halaqah.<sup>54</sup> Persamaan dengan penelitian yang peneliti angkat, keduanya sama-sama mengangkat tema pembentukan akidah yang bermuara pada pembentukan akhlak dengan menggunakan media yang hampir sama yaitu dengan pembinaan dengan kelompok kecil. Perbedaannya kali ini peneliti mengambil judul yang lebih spesifik yaitu pembinaan karakter dengan pendekatan prophetic parenting.
2. Jurnal berjudul “**Meneladani Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari**” jurnal ini ditulis oleh **Marzuki** dalam jurnal *Humanika*, Volume 8, No 1, tahun 2008. Berdasarkan jurnal tentang meneladani Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari dapat disimpulkan bahwa, meneladani Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari harus dimulai dengan mengetahui sifat-sifat yang dimilikinya dan bagaimana perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur’an dan sunnah, sebagai dua sumber utama ajaran Islam, memberikan informasi yang lengkap tentang semua sifat dan perilaku Nabi Muhammad SAW dapat dijadikan sebagai landasan utama dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Jurnal tersebut dan penelitian ini sama-sama menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai *role model* dalam berperilaku karena beliau adalah suri tauladan terbaik. Perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah jika jurnal tersebut hanya tentang bagaimana nabi berperilaku dan meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari, penelitian ini lebih kepada bagaimana cara mendidik anak supaya memiliki

---

<sup>54</sup> Jauharoh Furoida, *Implementasi Halaqah Bintang (Bina Santri) Dalam Membina Aqidah Islam Peserta Didik Di SMP Integral Luqman Al-Hakim Kudus*, Jurusan Tarbiyah/PAI, STAIN Kudus, Tahun 2014

karakter seperti Nabi Muhammad SAW dan menggunakan cara-cara beliau dalam mendidik anak.

3. Jurnal berjudul **“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik”** jurnal ini ditulis oleh **Sumarno** dalam jurnal *Al-Lubab*, Volume 1, No 1, tahun 2016. Berdasarkan jurnal tersebut dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dalam membangun karakter peserta didik, Guru PAI harus berperan sebagai pembimbing, penasehat, model atau teladan, dan evaluator dalam membangun karakter peserta didik. penelitian ini dengan penelitian terdahulu tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mendidik karakter siswa. perbedaannya adalah jika penelitian terdahulu menggunakan peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), disini peneliti menggunakan pendekatan *Prophetic Parenting* dalam pembentukan karakter.

### C. Kerangka Berpikir

Melihat dari realitas yang ada mengenai kondisi anak zaman sekarang yang mengalami dekadensi moral yang mengglobal akibat kurang dewasanya sikap anak dalam menghadapi arus globalisasi dan kemajuan di bidang IPTEK. Sedangkan anak merupakan aset yang sangat berharga bagi terciptanya generasi masa depan bangsa. Jika kondisi yang demikian dibiarkan, maka terwujudnya cita-cita masa depan yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam rangka untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat sulit untuk bisa diwujudkan.

Pendidikan karakter merupakan suatu kebutuhan pokok dalam hal pendidikan yang dibutuhkan oleh anak, karena pada masa itu anak masih dalam tahap perkembangan menuju arah optimal, sehingga karakter anak dapat dibentuk dengan mudah, oleh karena itu sekolah sebagai institusi pendidikan yang sangat dominan dapat memberikan perhatian khusus terkait pendidikan karakter terhadap siswanya. Karena baik buruknya karakter peserta didik secara tidak langsung dipengaruhi oleh pendidikan yang dilakukan guru di sekolah formal.

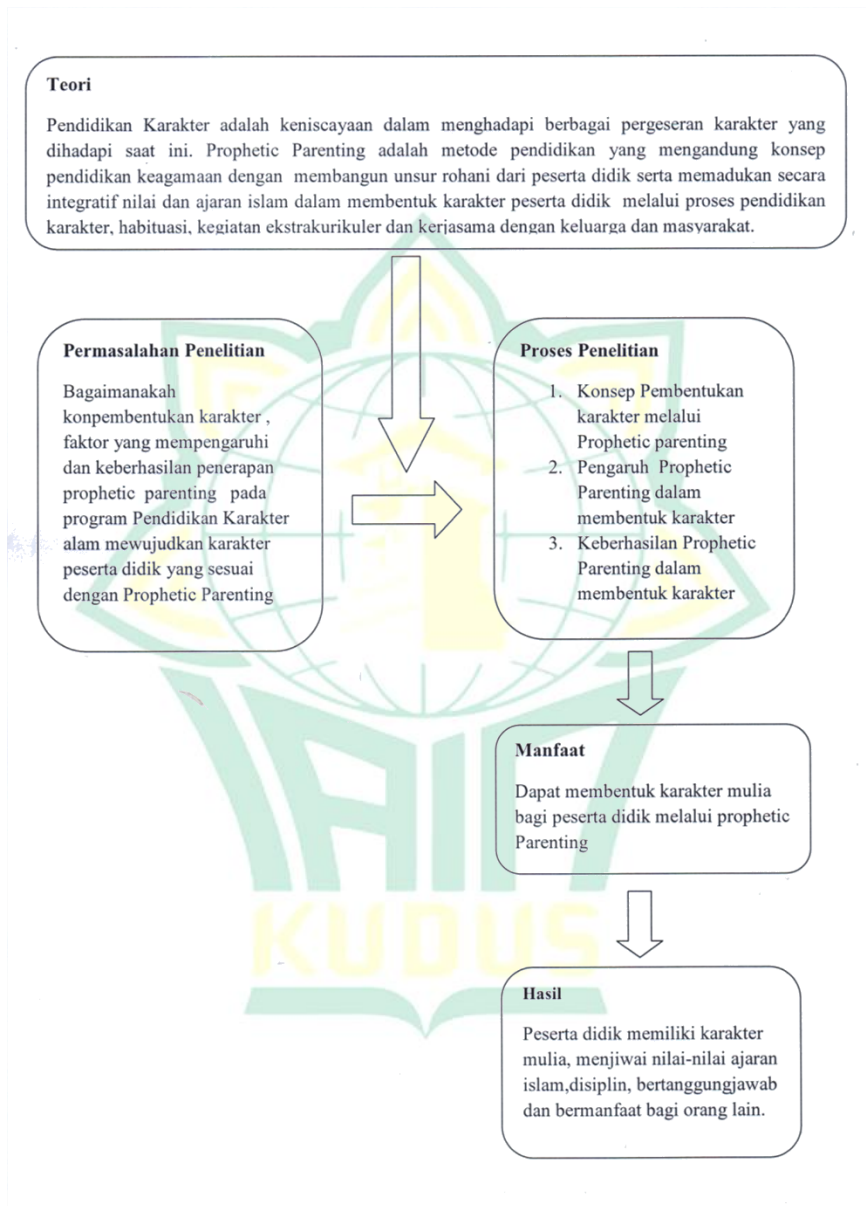
Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dipahami betapa pentingnya pendidikan bagi peserta didik dalam pembentukan karakter peserta didik untuk mencapai tujuan hidup yang sejahtera dunia dan akhirat, karena pendidikan tidak hanya menciptakan generasi cerdas secara intelektual saja, tetapi juga generasi yang mempunyai keimanan mendalam ditengah masyarakat yang sedang menghadapi gempuran globalisasi dan modernisasi.

Sudah menjadi harapan setiap pendidik agar semua peserta didiknya berhasil dalam proses belajar mengajar. Setiap peserta didik datang kesekolah tidak lain untuk belajar dikelas agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan dikemudian hari. Sebagian besar waktu yang tersedia harus digunakan oleh peserta didik untuk belajar, tidak mesti kesekolah maupun dirumah harus ada waktu yang disediakan untuk kepentingan belajar.

Pendidikan Islam terhadap anak ini juga dapat mewujudkan generasi yang berkarakter. pendidikan Islam dapat membantu menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri anak. Karakter tidak bisa terbentuk secara instan, membutuhkan keteladanan dan pembiasaan yang tidak sebentar sehingga dapat terbentuk karakter yang ideal sesuai dengan yang diharapkan.

Diantara hal-hal yang diperhatikan dalam pembentukan karakter yaitu pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan memberikan perhatian, dan pendidikan dengan memberikan hukuman. Metode-metode pendidikan tersebut bukan hanya sebagai tanggung jawab bagi satuan pendidikan di madrasah atau sekolah formal, namun diharapkan semua pihak dapat menanamkan nilai-nilai karakter secara bersama-sama terutama dari pihak keluarga dan juga masyarakat memiliki peran dalam membentuk karakter individu.





Hasil dari bagan diatas maka dapat dipahami bahwa, pendidikan karakter adalah sebuah upaya dalam menyempurnakan proses pendidikan, sedangkan *prophetic parenting* merupakan metode yang menawarkan bagaimana cara Nabi Muhammad SAW dalam mendidik anak yang berkarakter dengan mengedepankan tauhid sebagai dasarnya. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana konsep pendidikan karakter, faktor apa saja yang mempengaruhi pendidikan karakter dan bagaimana hasil dari pendidikan karakter dengan pendekatan *peophetic parenting*. Dan menghasilkan Peserta didik yang memiliki karakter mulia, menjiwai nilai-nilai ajaran islam, disiplin, bertanggungjawab dan bermanfaat bagi orang lain.

